

**STIMULATION OF EARLY CHILDHOOD CREATIVITY THROUGH
FUN COOKING PRACTICES AT AMALIYAH KINDERGARTEN
CIPANCUH HAURGEULIS VILLAGE**

**STIMULASI KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI PRAKTIK
FUN COOKING DI TK AMALIYAH DESA CIPANCUH
HAURGEULIS**

Annida Rufaida¹; Abdul Somad²; Nurkholis Majid³
Annidarufaida14@gmail.com¹; rajaangin78@gmail.com²;
nurkholism673@gmail.com³

INSIA Al-Amin, Indramayu, Indonesia¹;

INSIA Al-Amin, Indramayu, Indonesia²;

INSIA Al-Amin, Indramayu, Indonesia³;

Received : April 10, 2026

Revised : May 25, 2026

Accepted : June 8, 2026

Abstract

The problems studied were how to stimulate children's creativity, how fun cooking practices can improve creativity, and what supporting and inhibiting factors in its implementation. The purpose of this study was to determine the forms of stimulation of early childhood creativity, describe the practice of fun cooking as a learning method, and identify factors that support and inhibit these activities. The study used a descriptive qualitative method with children from the Amaliyah Kindergarten group as subjects. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, while data validity was guaranteed by triangulation of sources, methods, and researchers. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions. Keywords: Creativity, Early Childhood, Fun Cooking. The results of the study showed that fun cooking can increase children's creativity in four main indicators: imagination, namely children are free to choose the shape and color of food decoration; expressing ideas, children actively provide ideas about ingredients and presentation methods; solving problems, children are able to find alternatives when materials or tools are limited; producing works, children can make simple food products according to their imagination, such as corn, milk, cheese with various toppings. In addition to increasing creativity, this activity also helps develop fine motor coordination and fosters children's self-confidence. Supporting factors include the role of teachers and parents, a pleasant learning atmosphere, and the availability of safe materials and tools. The obstacles are differences in children's abilities, limited time, and a lack of variety of ingredients. Thus, fun cooking can be an effective creative learning alternative in PAUD if designed according to the age and interests of children.

Keyword : Creativity, Early Childhood, Fun Cooking.

Abstrak

Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana bentuk stimulasi kreativitas anak, bagaimana praktik *fun cooking* dapat meningkatkan kreativitas, serta apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk stimulasi kreativitas anak usia dini, mendeskripsikan

praktik *fun cooking* sebagai metode pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat kegiatan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek anak kelompok TK Amaliyah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber, metode, dan peneliti. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fun cooking* mampu meningkatkan kreativitas anak dalam empat indikator utama: berimajinasi, yaitu anak bebas memilih bentuk dan warna hiasan makanan; mengemukakan ide, anak aktif memberikan gagasan tentang bahan dan cara penyajian; memecahkan masalah, anak mampu mencari alternatif ketika bahan atau alat terbatas; menghasilkan karya, anak dapat membuat produk makanan sederhana sesuai imajinasinya, seperti jagung susu keju dengan berbagai topping. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga membantu mengembangkan koordinasi motorik halus serta menumbuhkan rasa percaya diri anak. Faktor pendukung meliputi peran guru dan orang tua, suasana belajar yang menyenangkan, serta ketersediaan bahan dan alat yang aman. Hambatannya adalah perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu, dan variasi bahan yang kurang. Dengan demikian, *fun cooking* dapat menjadi alternatif pembelajaran kreatif yang efektif di PAUD jika dirancang sesuai usia dan minat anak.

Kata Kunci : Kreativitas, Anak Usia Dini, *Fun Cooking*.

Corresponding Author : 083168260264

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang fundamental karena pada masa ini anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan kreativitas. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa di mana otak anak berkembang hingga 80% dari kapasitasnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang perlu distimulasi sejak dini adalah kreativitas. Kreativitas menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di masa sekolah maupun ketika dewasa nanti. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif anak di Indonesia masih rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam hal kemampuan berpikir kreatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas.

Kegiatan *fun cooking* hadir sebagai salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Anak-anak diberi kesempatan untuk memasak makanan sederhana dengan cara yang menarik, penuh warna, dan melibatkan imajinasi. Selain melatih keterampilan motorik halus, kegiatan ini juga menstimulasi kreativitas anak karena mereka bebas bereksperimen dengan bahan

dan bentuk. Penelitian ini dilakukan di TK Amaliyah Desa Cipancuh Kecamatan Haurgeulis untuk mengetahui sejauh mana praktik *fun cooking* dapat menstimulasi kreativitas anak usia dini.

a. Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide, karya, atau solusi baru yang orisinal, bermanfaat, dan bermakna. Menurut Guilford (dalam Munandar, 2022), kreativitas melibatkan aspek berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan banyak kemungkinan jawaban atas suatu masalah. Pada anak usia dini, kreativitas dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas sederhana seperti menggambar, menyanyi, bermain peran, dan memasak. Munandar (2012) menyebutkan empat indikator kreativitas anak: *Fluency* (kelancaran menghasilkan ide), *Flexibility* (kemampuan berpikir luwes), *Originality* (keunikan gagasan), *Elaboration* (kemampuan mengembangkan ide secara rinci). Kreativitas anak tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi dapat distimulasi melalui lingkungan yang mendukung. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran guru/orang tua dalam mendampingi anak mengembangkan potensi kreatifnya.

b. Stimulasi Kreativitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Stimulasi berarti rangsangan yang diberikan untuk mendukung perkembangan potensi anak. Kreativitas pada usia dini memerlukan stimulasi melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai tahap perkembangan. Menurut Mulyani (2019), stimulasi kreativitas anak dapat dilakukan melalui: Kegiatan seni, seperti menggambar, melukis, menari. Kegiatan bermain peran, yang memberi ruang eksplorasi imajinasi. Kegiatan berbasis proyek, misalnya membuat prakarya atau memasak sederhana. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, termasuk kreativitas. Dengan demikian, stimulasi kreativitas melalui pembelajaran di PAUD memiliki dasar hukum yang jelas.

c. *Fun Cooking* sebagai Media Pembelajaran

Fun cooking adalah kegiatan memasak sederhana yang dirancang menyenangkan dan aman bagi anak. Menurut Suyadi (2018), kegiatan memasak dapat mengembangkan aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa. Anak belajar mengenal bahan makanan, melatih koordinasi tangan-mata, bekerja sama dengan teman, serta mengungkapkan ide dalam

bentuk karya. *Fun cooking* berbeda dengan memasak biasa, karena penekanannya bukan pada hasil makanan yang sempurna, melainkan pada proses eksplorasi dan pengalaman belajar anak. Misalnya, anak diberi kesempatan untuk memilih bahan, menghias makanan, dan mencoba resep sederhana. Kegiatan ini juga sesuai dengan teori *learning by doing* dari John Dewey, yang menekankan bahwa anak belajar paling baik ketika terlibat langsung dalam aktivitas nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di TK Amaliyah Desa Cipancuh Kecamatan Haurgeulis dengan subjek anak usia dini kelompok B. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kegiatan *fun cooking*, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, metode, dan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Stimulasi kreativitas anak usia dini di TK Amaliyah Desa Cipancuh kecamatan Haurgeulis

Kreativitas pada anak usia dini merujuk pada kemampuan mereka untuk menciptakan ide atau konsep baru yang bersifat orisinal, penuh imajinasi, serta mengekspresikan diri secara bebas. Kemampuan ini secara bawaan dimiliki oleh semua anak dan dapat diperkuat melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kreativitas tidak hanya terbatas pada bidang seni tetapi juga mencakup cara berpikir anak dalam mengatasi masalah, berinovasi, atau mengekspresikan perasaan. Kegiatan praktik *fun cooking* merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik bagi anak-anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mempelajari proses memasak tetapi juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Kegiatan praktik *fun cooking* yang rutin yang dilakukan oleh guru-guru di TK Amaliyah merupakan strategi untuk meningkatkan kreativitas anak. Penerapan kegiatan praktik *fun cooking* ini dilakukan dua minggu sekali setiap tema/topik, kegiatan praktik *fun cooking* untuk meningkatkan kreativitas dan mengembangkan keterampilan anak. Kegiatan praktik *fun cooking* dilakukan dengan durasi yang cukup lama yaitu sekitar 30 menit hingga 40 menit untuk satu kali kegiatan praktik *fun cooking*. Kegiatan ini mendorong anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kreativitas anak akan mengalami peningkatan dan perkembangan yang optimal apabila didukung oleh fasilitas yang memadai serta peluang yang cukup. Dengan demikian orang tua dan pendidik perlu menyadari pentingnya peran mereka dalam menyediakan fasilitas atau sarana dan kesempatan yang tepat untuk mendukung perkembangan kreativitas anak.

Munandar dalam bukunya kreativitas dan keberbakatan yang dikutip oleh Suratno mengemukakan metode atau cara pengembangan kreativitas anak dengan pendekatan 4P, yang mencakup langkah-langkah berikut:

a. *Person* (Pribadi)

Kreativitas menunjukkan keunikan setiap orang dalam berinteraksi dengan dunia sekitar. Setiap anak memiliki tingkat kreativitas yang bervariasi, dan dari perbedaan tersebut, muncul berbagai gagasan yang berbeda-beda, yang pada akhirnya dapat mengarah pada penciptaan produk-produk yang inovatif atau yang belum ada sebelumnya. Dalam konteks ini, konsep baru berarti sesuatu yang baru bagi anak sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, yang berbeda dari cara pandang baru yang dimiliki oleh orang dewasa.

Untuk membangun kreativitas individu anak, kegiatan praktik memasak yang menyenangkan dengan menggunakan strategi yang melibatkan pendekatan eksploratif, pengalaman langsung, dan kerja sama sangat dianjurkan. Guru dapat mulai dengan memperkenalkan berbagai bahan dan peralatan memasak sederhana yang aman bagi anak. Setelah itu, anak diberikan kebebasan untuk bereksperimen dengan bahan-bahan itu, baik dalam memilih, mengolah, maupun menghias hasil masakan mereka. Proses ini perlu dipandu dengan cara yang ringan agar anak merasa nyaman mengekspresikan diri tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Selain itu, memberikan penghargaan terhadap hasil karya anak, seperti dengan memberikan pujian untuk kreativitas mereka, merupakan bagian penting dari strategi ini untuk memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan pendekatan ini, praktik memasak yang menyenangkan menjadi lebih dari sekadar aktivitas memasak, melainkan juga sarana penting untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak secara menyeluruh.

Orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa setiap anak memiliki ciri khas yang berbeda dan unik. Kreativitas akan berkembang secara alami jika tidak ada paksaan, karena memaksa perkembangan bisa menghalangi potensi anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak mengarahkan anak untuk menciptakan produk yang sama, karena hal itu bisa menghambat proses kreativitas mereka. Peran orang tua dan pendidik adalah untuk mendukung anak dalam menemukan dan mengembangkan

keaktivitas mereka dengan memberikan kebebasan serta sarana yang sesuai.

b. *Press* (Dorongan)

Menurut Siti Partini Suadirman, kreativitas membutuhkan dua jenis pendorong, yaitu motivasi dari dalam diri dan dari luar. Hal ini berarti anak perlu memiliki minat serta dorongan dari dalam untuk berkreasi meski tidak selalu disukai. Selain itu, lingkungan yang mendukung memiliki pengaruh besar dalam pengembangan kreativitas anak, yaitu sebuah lingkungan yang memberikan rasa aman dan menyediakan sarana yang memadai.

Peran guru di sekolah sangat penting dalam mendukung perkembangan kreativitas anak. Tugas guru adalah merencanakan serta menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan menyediakan materi serta alat yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak. Selain itu, guru juga harus berfungsi sebagai pendukung yang memungkinkan anak berkembang secara mandiri, serta sebagai pengamat yang mengevaluasi kemajuan yang dicapai anak. Guru juga berperan sebagai pendukung yang responsif terhadap rasa ingin tahu, pertumbuhan, dan hasil karya anak.

Suratno berpendapat bahwa motivasi dari dalam sangat penting bagi anak. Motivasi dari luar, seperti penghargaan atau pujian atas hasil karya anak, dapat memberikan semangat untuk mengembangkan kreativitas mereka. Namun, pemberian penghargaan harus diperhatikan agar tidak berlebihan, karena penghargaan yang terlalu banyak justru dapat menghambat kreativitas anak. Dalam hal ini, guru sebaiknya memberikan pujian yang sewajarnya, seperti acungan jempol atau ucapan apresiasi.

Pendorong yang datang dari dalam diri anak (motivasi internal) maupun dari lingkungan sekitar (motivasi eksternal) memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kreativitas. Guru atau orang tua bisa mendukung anak untuk berani mencoba ide-ide baru dan memberikan bantuan saat mereka mengalami kesulitan. Selain itu, menciptakan suasana yang aman dan penuh penghargaan membantu anak merasa bebas untuk mengekspresikan diri.

- a) Motivasi Intrinsik: Anak merasa terdorong untuk mengeksplorasi dan mencoba sesuai ide mereka sendiri.
- b) Motivasi Ekstrinsik: Pujian dari guru atau teman –teman memberikan rasa percaya diri dan memotivasi anak untuk terus mencoba tanpa takut salah.
- c) Kreativitas Terbentuk: anak menciptakan hasil karya yang unik dan merasa bangga dengan hasilnya , meskipun sederhana.

Dengan memberikan dorongan positif, anak akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam setiap kesempatan. Dorongan ini juga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan dimasa depan.

c. *Process* (Proses)

Suratno menjelaskan bahwa perkembangan kreativitas anak melalui suatu proses yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas kreatif. Anak-anak menciptakan peluang ini untuk mengoptimalkan pertumbuhan kreativitas mereka. Orang tua dan pendidik harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka, dengan catatan bahwa ekspresi tersebut tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Orang tua dan pendidik sebaiknya memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Mereka tidak perlu memaksa anak untuk membuat produk yang persis sama dengan contoh yang ada, tetapi sebaiknya dapat mengawasi dan memastikan bahwa kegiatan kreatif anak tidak membahayakan orang lain atau lingkungan sekitar, seperti menggores dinding atau merusak tanaman.

Pengembangan kreativitas melalui proses ini melibatkan kesempatan bagi anak untuk merasakan setiap tahap secara langsung, dari merencanakan hingga menyelesaikannya. Metode praktik yang baik adalah dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menjalani proses kreatif tanpa tekanan, sambil tetap mendapatkan arahan yang lembut dari guru. Penting juga untuk memberikan ruang bagi anak untuk mencoba, menilai, dan memperbaiki hasil karya mereka sendiri. Dalam proses ini, anak-anak belajar bahwa kreativitas adalah perjalanan yang meliputi eksperimen, pengamatan, dan refleksi. Dengan pendekatan ini, praktik memasak yang menyenangkan berfungsi sebagai alat pembelajaran yang tidak hanya menghibur tetapi juga meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya setiap langkah dalam proses kreatif. Ini membantu anak menghargai usaha mereka sendiri dan mendorong mereka untuk terus bereksperimen di masa mendatang.

d. *Product* (produk)

Produk adalah hasil dari sebuah proses kreativitas yang dipengaruhi oleh elemen internal dari individu yang kreatif serta faktor eksternal dari lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Partini Suadirman, produk yang bernilai kreatif sangat tergantung pada sejauh mana lingkungan dan kondisi pribadi memberikan dukungan bagi individu untuk berpartisipasi dalam proses kreativitas.

Hasil dari sebuah proses kreativitas seharusnya mendapatkan penghargaan dari orang-orang di sekitar anak. Penghargaan ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap karya yang telah diciptakan oleh anak. Bentuk penghargaan ini bisa dilakukan melalui pujian, kata-kata yang memotivasi, ungkapan tubuh yang positif, atau bahkan dengan menyelenggarakan sebuah acara untuk memamerkan karya-karya kreatif yang dibuat oleh anak-anak.

Dari penjelasan tentang metode pengembangan kreativitas dengan pendekatan 4P, dapat disimpulkan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor individu, motivasi, proses, dan produk. Pertama, karakteristik individu atau pribadi, terutama pada anak, sangat berperan penting. Selanjutnya, anak harus memiliki motivasi atau dorongan untuk berkembang, yang bisa berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari luar. Setelah memiliki motivasi atau minat untuk berkreaitivitas, anak akan menjalani proses di mana mereka berpikir, memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk mengembangkan ide, sekaligus mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya. Setelah melewati proses ini, akan tercipta sebuah produk. Produk dari kreativitas anak tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi juga mencakup ide atau gagasan, karya sastra, serta solusi terhadap berbagai masalah.

2. Praktik *fun cooking* untuk meningkatkan stimulasi kreativitas anak usia dini di TK Amaliyah Desa Cipancuh kecamatan Haurgeulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *fun cooking* memberikan dampak positif pada kreativitas anak. Empat indikator kreativitas yang berkembang adalah: berimajinasi, anak mampu menampilkan ide kreatif dalam memilih bentuk dan warna hiasan makanan; mengemukakan ide, anak aktif menyampaikan gagasan mengenai kombinasi bahan dan cara penyajian; memecahkan masalah, anak dapat menemukan solusi ketika menghadapi keterbatasan bahan atau alat; dan menghasilkan karya, anak mampu membuat produk makanan unik sesuai imajinasinya.

a. Berimajinasi

Dalam kegiatan *fun cooking*, anak-anak menunjukkan kemampuan berimajinasi dengan cara mengubah bahan makanan sederhana menjadi sesuatu yang lebih menarik. Misalnya, anak menghias jagung rebus dengan parutan keju yang dibentuk menyerupai hiasan bunga, atau menggunakan topping coklat untuk membuat pola unik. Imajinasi ini mendorong anak untuk bebas bereksplorasi tanpa merasa takut salah.

b. Menemukakan Ide

Kegiatan *fun cooking* juga memunculkan keberanian anak dalam mengemukakan ide. Anak aktif menyampaikan gagasan tentang kombinasi bahan, warna, maupun cara penyajian. Contoh nyata terlihat ketika seorang anak mengusulkan penggunaan meses berwarna untuk mempercantik tampilan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu membangun rasa percaya diri anak untuk mengekspresikan pendapatnya.

c. Memecahkan Masalah

Ketika menghadapi keterbatasan bahan, anak-anak mampu mencari solusi alternatif. Misalnya, saat stok keju habis, beberapa anak mengganti dengan cokelat parut atau gula halus sebagai pengganti topping. Proses ini melatih anak untuk berpikir fleksibel dan menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

d. Menghasilkan Karya

Kreativitas anak juga tampak dari hasil karya yang dihasilkan. Setiap anak mampu menyajikan produk makanan yang unik, meskipun bahan yang digunakan sama. Perbedaan hasil karya mencerminkan adanya kebebasan berekspresi serta penerapan ide-ide kreatif yang dimiliki anak. Selain keempat indikator tersebut, kegiatan *fun cooking* juga berdampak positif terhadap aspek lain seperti keterampilan motorik halus, kedisiplinan, kerjasama, dan sosial-emosional anak. Anak belajar menggunakan peralatan sederhana dengan hati-hati, menjaga kebersihan saat memasak, serta bekerja sama dengan teman-temannya.

3. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan praktik *fun cooking* untuk meningkatkan stimulasi kreativitas anak usia dini di TK Amaliyah Desa Cipancuh Kecamatan Haurgeulis

Menurut Mulyasa, ciri-ciri anak usia dini yang kreatif adalah sebagai berikut: Rasa ingin tahu anak terhadap segala sesuatu sangat besar, senang melakukan eksperimen, senang mengajukan berbagai pertanyaan, anak terbuka terhadap rangsangan-rangsangan baru, memiliki sifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagaimana adanya tanpa adanya hambatan, jarang menunjukkan rasa bosan, selalu ingin melakukan sesuatu, memiliki daya imajinasi yang tinggi.

Faktor pendukung kegiatan praktik *fun cooking* membuat jagung susu keju dalam stimulasi kreativitas anak kelompok B1 TK Amaliyah berikut:

a. Faktor Pendukung Praktik Kegiatan *Fun Cooking*

- 1) Karakter kegiatan yang menyenangkan dan sensorik, Aktivitas memasak yang menyenangkan sangat sesuai bagi anak-anak pada usia

dini karena melibatkan berbagai indera (melihat, menyentuh, mencium, mencicipi), yang mendukung cara belajar yang menyeluruh dan menyenangkan.

- 2) Bahan dan proses yang mudah, proses pembuatan jagung susu keju menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan dan cara yang sederhana, sehingga anak dapat berpartisipasi langsung dengan risiko yang minim.
 - 3) Melatih keterampilan motorik halus dan kognisi, aktivitas seperti mengaduk, menuang, menaburkan keju, atau mencicipi dapat membantu melatih koordinasi motorik halus dan kemampuan berpikir (memahami tekstur, rasa, dan urutan proses). Anak dapat mengekspresikan dirinya sendiri dengan melakukan hal baru.
 - 4) Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman ruang praktik yang bersih, aman, dan teratur memudahkan anak untuk melakukan eksplorasi tanpa merasa terganggu.
- b. Faktor Penghambat Kegiatan Praktik *Fun Cooking*

Adapun faktor penghambat dari kegiatan praktik *fun cooking* membuat jagung susu keju dalam stimulasi kreativitas anak kelompok B1 TK Amaliyah diantaranya:

- 1) Perlu pengawasan ekstra meski terlihat aman, kegiatan ini tetap memerlukan pengawasan agar anak tidak menelan bahan mentah, bermain dengan alat tajam, atau mengganggu temannya. Tanpa pengawasan, kegiatan bisa menjadi kurang efektif bahkan berisiko.
- 2) Waktu yang terbatas, keterbatasan waktu dapat membuat proses belajar menjadi terburu-buru sehingga kreativitas anak tidak berkembang dengan baik.
- 3) Keterbatasan variasi kegiatan proses pembuatan jusuke relatif sederhana dan tidak banyak tahapan, sehingga kreativitas yang bisa dieksplorasi anak menjadi terbatas dibandingkan kegiatan memasak yang lebih kompleks atau penuh warna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fun cooking* bukan hanya sekadar kegiatan memasak, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran kreatif yang efektif untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyawati (2013) dan Hasanah dkk. (2017), yang menegaskan bahwa *fun cooking* mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan motivasi anak. Dengan demikian, praktik *fun cooking* dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang relevan bagi PAUD untuk mendukung perkembangan kreativitas anak secara optimal. Selain kreativitas, kegiatan ini juga melatih koordinasi motorik halus, kedisiplinan, kerjasama, serta rasa percaya diri anak.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan antara lain peran guru sebagai fasilitator, suasana belajar yang menyenangkan, serta dukungan sarana prasarana. Hambatan yang ditemui mencakup keterampilan anak yang berbeda-beda, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta variasi bahan yang kurangberagam. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *fun cooking* dapat menjadi media stimulasi yang efektif bagi perkembangan kreativitas anak usia dini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik *fun cooking* efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Amaliyah Desa Cipancuh Kecamatan Haurgeulis. Indikator kreativitas seperti berimajinasi, mengemukakan ide, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya dapat distimulasi melalui kegiatan ini. Faktor pendukung meliputi peran guru, suasana menyenangkan, serta ketersediaan alat dan bahan. Hambatan meliputi keterbatasan waktu, variasi bahan, dan perbedaan kemampuan anak. Saran bagi guru adalah untuk merancang kegiatan *fun cooking* sesuai usia, minat, dan kemampuan anak. Kegiatan *fun cooking* dapat dijadikan sebagai program unggulan yang melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan anak dalam suasana yang kolaboratif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurul Laras Sakti & Masganti Sit. (2024). Analisis Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Azizah, F. H. L., & Wardhani, J. D. (2022). Pengaruh Pemberian Stimulasi Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6247–6256.
- Dina Setyawati. (2013). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui *Fun Cooking* di Kelompok B TK Puspasari, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitri, Y. & Mayar, F. (2019), Eksistensi Guru Mengembangkan Kreativitas Anak di TK, *Jurnal: Pendidikan Tembusai*, 3(6), 12-30.
- Hasanah, P. F. A., Haenilah, E. Y., & Riswandi. (2017). Perkembangan Kreativitas Melalui Bermain *Fun Cooking* di TK Al-Hidayah. FKIP Universitas Lampung.
- Mulyani, N. (2019). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2022). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novi Mulyani. (2019). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri Fatmawati Arinal Hasanah, Een Yayah Haenilah, & Riswandi. (2017). Perkembangan Kreativitas Melalui Bermain *Fun Cooking* di TK Al-Hidayah. FKIP Universitas Lampung.

- Sari, D. (2021). *Fun Cooking* Sebagai Media Stimulasi Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36.
- Sari, R. (2017). LP3M 1A1 AL-Qolam Kreativitas Bermain Anak Usia Dini *Jurnal Pusaka*, 5 (1), 1-27.